

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perekonomian Indonesia sangat bergantung pada lembaga keuangan, khususnya perbankan syariah. Namun, ketika ekonomi sedang dalam masa perbaikan, bank seringkali belum bisa maksimal menjalankan perannya sebagai lembaga intermediasi keuangan. Hal ini terjadi karena saat pertumbuhan ekonomi melambat, bank menjadi lebih hati-hati dalam menjalankan kegiatan usahanya. Padahal, peran bank sebagai perantara keuangan sangat penting untuk mendorong pertumbuhan ekonomi di negara berkembang (Dyahrini & Riantani, 2021).

Perkembangan perbankan syariah juga tercermin dari total aset yang dimiliki. Pada tahun 2024, total aset perbankan syariah mencapai Rp 980,29 triliun, meningkat sekitar 12% dibandingkan tahun 2023 yang tercatat sebesar Rp 892,16 triliun. Jumlah tersebut setara dengan kurang lebih 73% dari total aset syariah global. Beberapa negara yang mencatat pertumbuhan tertinggi antara lain Afghanistan, Irak, dan Bahrain. Selain itu, sektor ini terus berkembang dengan bergabungnya negara-negara baru seperti Malawi dan Uganda (OJK, 2024).

Sebagai lembaga yang berfungsi sebagai perantara keuangan, salah satunya adalah bank syariah yang saat ini berkembang pesat. Dengan

bertambahnya jumlah bank syariah, hal ini secara tidak langsung mendukung keberadaan lembaga keuangan syariah dengan membantu menyeimbangkan perekonomian dan menjaga stabilitas nasional di Indonesia. Lembaga keuangan, terutama bank syariah, memberikan keuntungan yang signifikan untuk pemerataan ekonomi karena pengaruhnya yang besar terhadap masyarakat.

Tabel 1. 1
Jaringan Kantor Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2020-2024

Indikator	2020	2021	2022	2023	2024
(BUS) Jumlah Kantor	2.034	2.035	2.007	2.050	2.055
Jumlah Bank	14	12	13	13	14
(UUS) Jumlah Kantor	392	445	445	426	384
Jumlah Bank	20	20	20	20	19
(BPRS) Jumlah Kantor	627	659	659	693	706
Jumlah Bank	163	164	164	173	174
Jumlah Keseluruhan Indikator	3.250	3.335	3.335	3.292	3.292

Sumber: Laporan Perkembangan Keuangan Syariah 2020-2024

Dilihat dari Tabel 1.1, berkembangnya perbankan syariah dapat dibuktikan dengan berdirinya usaha syariah. Perkembangan tersebut selama periode 2020-2024 total BUS yang mengalami perubahan jumlah bank sebanyak 14 bank, jumlah kantor terbanyak yaitu pada tahun 2024 yaitu sebanyak 2.055 dibandingkan pada tahun lainnya. Berkembangnya kantor perbankan syariah terutama Bank Umum Syariah, maka akan meningkatkan pelayanan yang semakin luas dengan bertambahnya jumlah kantor.

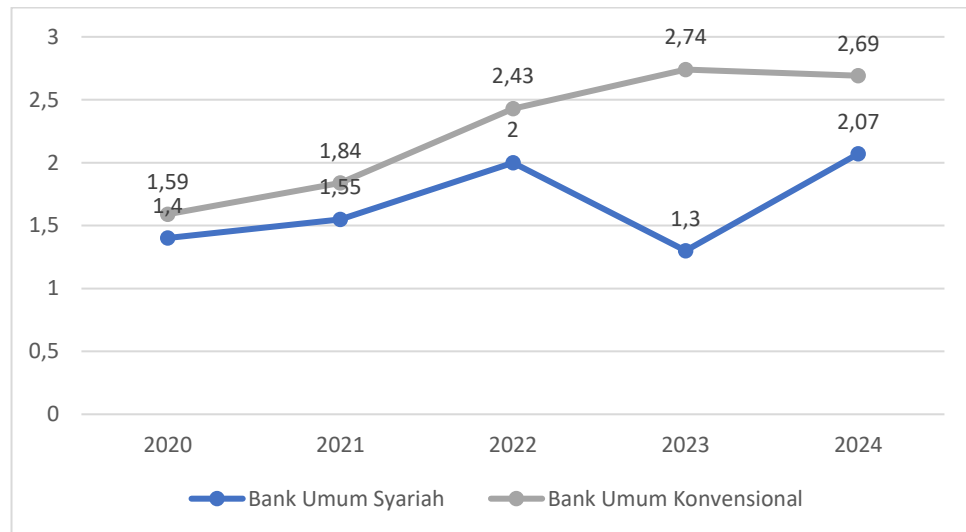
Pertumbuhan perbankan syariah membawa tantangan tersendiri, salah satunya terkait dengan upaya meningkatkan citra perusahaan agar tetap memperoleh kepercayaan serta menjaga loyalitas nasabah. Keuangan syariah di Indonesia sendiri telah dijalankan sejak beberapa dekade lalu, dimulai dari beroperasinya bank syariah pertama. Namun, berbagai permasalahan kerap muncul, terutama mengenai kualitas kinerja yang dihasilkan. Sebagai lembaga keuangan syariah, bank dituntut untuk mampu memberikan manfaat maksimal bagi masyarakat sekaligus memastikan seluruh aktivitasnya senantiasa selaras dengan prinsip-prinsip Islam (Syaputri, 2024).

Persaingan yang cukup kuat dengan bank konvensional, yang telah lebih dahulu hadir dalam sejarah perbankan Indonesia, menjadi tantangan bagi bank syariah. Oleh karena itu, bank syariah dituntut untuk memiliki kinerja yang lebih baik agar mampu bersaing dengan perbankan nasional. Hal ini mengharuskan bank syariah untuk senantiasa menjaga sekaligus mengoptimalkan kinerja keuangannya.

Salah satu fenomena terkait kinerja keuangan perbankan di Indonesia dapat dilihat pada bank umum syariah, yaitu PT Bank Aladin Syariah Tbk, yang mengalami penurunan kinerja. Sepanjang tahun 2022, bank tersebut mencatatkan rugi bersih sebesar Rp 264,91 miliar. Selain itu, Bank Aladin Syariah juga mengalami penurunan laba dari penjualan aset keuangan, yakni hanya Rp 4,07 miliar dibandingkan sebelumnya Rp 12,36 miliar (Cnbcindonesia, 2024).

PT Bank BTPN Syariah Tbk (BTPS) mencatat laba bersih sebesar Rp1,08 triliun pada akhir tahun 2023, turun 39,3% dibandingkan periode yang sama tahun 2022 yang mencapai Rp1,78 triliun. Penurunan ini mencerminkan tantangan ekonomi yang terus berlanjut, terutama pada segmen ultra-mikro yang menjadi fokus utama nasabah BTPS. Sebagai anak perusahaan PT Bank BTPN Tbk, bank ini memberikan pembiayaan senilai Rp11,38 triliun pada tahun 2023, sedikit menurun 1,21% dibandingkan tahun sebelumnya. Di sisi lain, pendapatan setelah pembagian profit meningkat 4,58% secara tahunan menjadi Rp5,25 triliun. Namun, cadangan untuk kerugian penurunan nilai aset keuangan melonjak menjadi Rp1,89 triliun di tahun 2023 dari yang sebelumnya sebesar Rp945,05 miliar (Katadata.co.id, 2024).

Kinerja keuangan perbankan mencerminkan hasil yang dicapai bank dalam periode tertentu serta menunjukkan tingkat kesehatan bank tersebut. Untuk menilai kinerja perusahaan, dilakukan analisis terhadap laporan keuangan. Salah satu ukuran yang digunakan adalah rasio profitabilitas, yaitu *Return On Asset* (ROA).



Sumber: Laporan Statistik Perbankan di Indonesia 2020-2024

Grafik 1.1

Perbandingan ROA Bank Umum Syariah dan Bank Konvensional

Berdasarkan grafik 1.1, menunjukkan bahwa bank konvensional mempunyai ROA yang lebih tinggi dan stabil, artinya bank konvensional lebih mampu mengelola aset untuk menghasilkan keuntungan. Sementara itu, BUS masih memiliki ROA yang lebih rendah dan cenderung naik turun, sehingga terlihat bahwa kinerjanya belum sekuat bank konvensional. Pergerakan ROA yang berubah-ubah pada bank umum syariah dapat mempengaruhi kinerja operasionalnya terutama kinerja keuangan pada periode selanjutnya. ROA BUS pada tahun 2019 berada pada kategori kurang sehat karena berada pada kurang dari 1,5 % dimana menurut standar BI ROA dapat dikatakan sehat apabila berada di atas 1,5%. Setelah itu ROA mengalami peningkatan pada tahun 2020-2021 dimana berada pada rentang 1,5-2% yang berarti dalam kategori sehat. Tetapi pada tahun berikutnya ROA mengalami penurunan lagi menjadi 1,3% dan berada dalam kategori

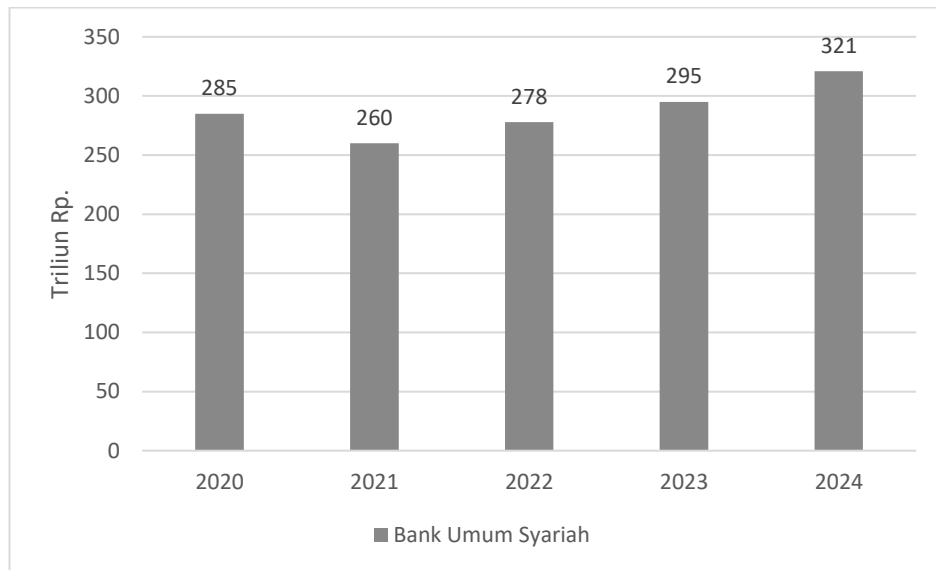
kurang sehat. Oleh karena itu, indikator yang mempengaruhi pergerakan ROA harus diperiksa kembali (Huda & Diana, 2019). Meski begitu, bank syariah tetap mengalami perkembangan positif dari tahun ke tahun sehingga ada potensi untuk terus meningkatkan profitabilitasnya.

Melihat perkembangan kinerja keuangan bank syariah yang naik turun mengindikasikan adanya inefisiensi dalam kegiatan operasional, seperti biaya yang tinggi, pengelolaan aset yang belum maksimal, atau sistem yang kurang efektif. Ketidakefisienan ini, jika terus berlangsung tanpa perbaikan, akan berpengaruh terhadap penurunan kinerja keuangan secara bertahap. Dampaknya tidak hanya terlihat pada menurunnya profitabilitas, tetapi juga dapat mempengaruhi kemampuan bank syariah dalam menjaga stabilitas serta memberikan pelayanan optimal bagi masyarakat (Hijriyani & Setiawan, 2017). Bagi sebuah perusahaan, menilai tingkat kinerja keuangan menjadi aspek yang sangat penting. Kinerja keuangan bank memiliki pengaruh besar terhadap pertumbuhan ekonomi, yang dapat diketahui melalui laporan keuangan dengan melihat rasio-rasio tertentu. Salah satu indikator yang digunakan untuk menilai kinerja bank adalah rasio keuangan *Return on Assets* (ROA) (Setyowati, 2019). Kinerja keuangan dapat dinilai baik berdasarkan besarnya total ROA yang dicapai. Semakin tinggi nilai ROA, semakin menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan berada dalam kondisi yang baik.

Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat menunjukkan hasil positif maupun negatif, tergantung pada bagaimana perusahaan tersebut

menjalankan aktivitas bisnisnya. Agar perusahaan dapat berjalan dengan baik, diperlukan perencanaan strategi yang matang. Kualitas laporan keuangan juga dapat dinilai melalui ukuran perusahaan, termasuk melihat seberapa besar aktiva yang dimiliki, baik yang berasal dari modal maupun utang. Selain itu, pengawasan terhadap manajemen sangat penting untuk memastikan pengendalian yang lebih baik serta meminimalkan potensi kecurangan dalam laporan keuangan. Hal ini disebabkan karena perusahaan bukan hanya beroperasi untuk kepentingan internal, melainkan juga untuk memberikan manfaat bagi para pemangku kepentingan (*stakeholders*). Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perbankan antara lain adalah Dana Pihak Ketiga (DPK), ukuran perusahaan, serta pertumbuhan aset.

Faktor pertama yang mempengaruhi kinerja keuangan perbankan yaitu Dana Pihak Ketiga (DPK). Dana terbesar yang dimiliki bank merupakan dana yang diperoleh dari masyarakat atau yang lebih sering dikenal dengan DPK. Dana Pihak Ketiga merupakan komponen yang penting bagi bank untuk tetap melakukan kegiatan operasionalnya (Haykal, 2024).



Sumber: Laporan Statistik Perbankan Syariah 2020-2024

Grafik 1. 2

DPK BUS Periode 2020-2024

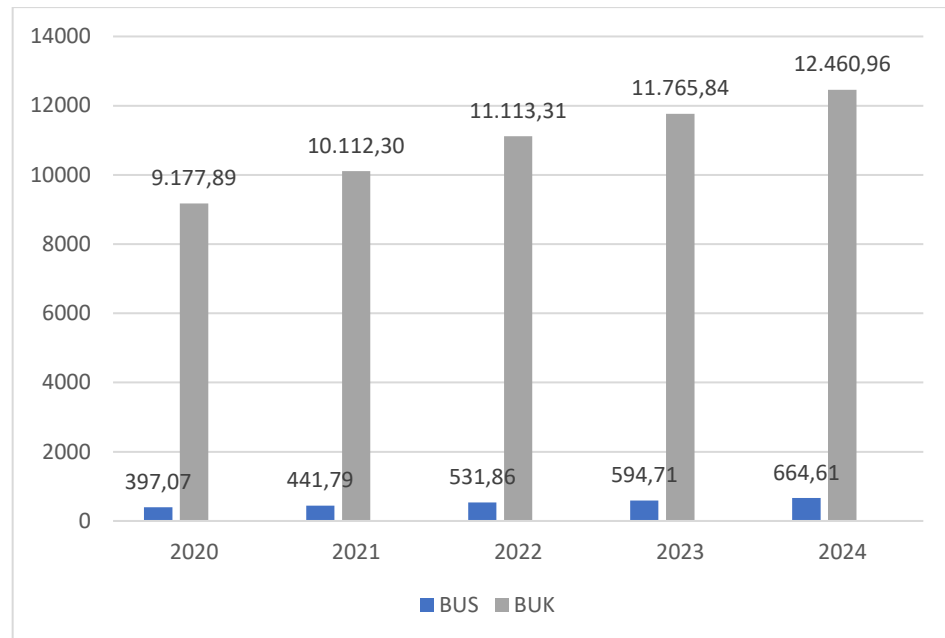
Berdasarkan Grafik 1.2, Dana Pihak Ketiga (DPK) Bank Umum Syariah pada periode 2020–2024 menunjukkan tren meningkat, namun pergerakannya belum stabil. Pada tahun 2020 nilai DPK sebesar Rp.285 triliun kemudian mengalami penurunan pada tahun 2021 menjadi Rp.260 triliun, yang mencerminkan adanya kendala dalam penghimpunan dana masyarakat, terutama akibat tekanan kondisi ekonomi selama pandemi. Meskipun pada tahun 2022 hingga 2024 DPK kembali meningkat hingga mencapai Rp.321 triliun, fluktuasi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan Bank Umum Syariah dalam menghimpun dana masih menghadapi berbagai masalah,

Faktor kedua yang mempengaruhi kinerja keuangan perbankan adalah ukuran perusahaan. Perusahaan dengan skala yang lebih besar biasanya

mempunyai peluang lebih luas untuk memperoleh sumber pendanaan guna membiayai investasi serta meningkatkan keuntungan. Dibandingkan usaha kecil, perusahaan besar dan stabil cenderung lebih mudah mendapatkan dana dari pasar modal. Hal ini disebabkan karena investor maupun pelanggan lebih percaya kepada perusahaan dengan total aset yang besar. Sementara itu, perusahaan kecil menghadapi tantangan yang lebih besar dalam mengelola bisnis, salah satunya karena biaya tetap tetap harus dikeluarkan meskipun jumlah aset terbatas. Akibatnya, ukuran perusahaan yang kecil dapat menimbulkan tingginya biaya operasional dan kesulitan dalam memperoleh pendanaan, yang pada akhirnya mempengaruhi kinerja keuangannya (Fitriyani, 2021).

Ukuran perusahaan mencerminkan kekuatan, sumber daya, dan kapasitas perusahaan dalam menghadapi persaingan pasar yang semakin ketat. Perubahan kinerja dapat mempengaruhi besar kecilnya ukuran perusahaan, baik melalui peningkatan maupun penurunan. Salah satu contohnya terlihat saat krisis keuangan global tahun 2008, ketika banyak perusahaan manufaktur melakukan *downsizing*, yaitu pengurangan jumlah karyawan dan penyesuaian struktur tenaga kerja untuk memperbaiki hasil operasional. Pengurangan tenaga kerja ini berdampak langsung pada ukuran perusahaan karena jumlah karyawan menjadi salah satu indikator dalam mengukur *firm size*. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa *firm size* memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dalam beberapa

situasi, mengecilkan ukuran perusahaan justru dapat mendorong efisiensi dan meningkatkan kinerja keuangan (Palupi, 2024).



Sumber: Laporan Statistik Perbankan di Indonesia, 2020-2024

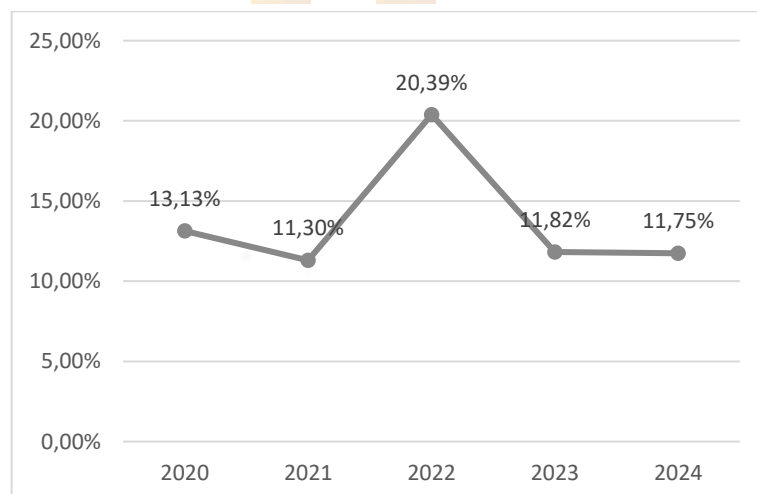
Grafik 1. 3

Total Aset Bank Umum Syariah dan Bank Konvensional

Perkembangan perbankan syariah di Indonesia menunjukkan adanya pertumbuhan ukuran perusahaan yang tercermin dari peningkatan total aset Bank Umum Syariah (BUS) selama periode 2020–2024. Namun, berdasarkan Grafik 1.3 terlihat bahwa meskipun total aset BUS terus meningkat, nilainya masih jauh lebih kecil dibandingkan total aset Bank Umum Konvensional (BUK). Kesenjangan ukuran perusahaan ini menunjukkan bahwa skala usaha BUS masih relatif terbatas, sehingga kemampuan bank dalam mengoptimalkan aset untuk mendukung kinerja keuangan juga menjadi terbatas. Ukuran perusahaan yang lebih kecil dapat

berdampak pada rendahnya efisiensi operasional, keterbatasan diversifikasi pembiayaan, serta keterbatasan dalam memanfaatkan skala ekonomi. Selain itu, skala aset yang belum besar menyebabkan BUS menghadapi tantangan dalam bersaing dengan bank konvensional, baik dari sisi penyaluran pembiayaan maupun pengelolaan biaya operasional. Kondisi ini berpotensi memengaruhi kinerja keuangan BUS yang diukur melalui *Return on Assets* (ROA), karena laba yang dihasilkan belum optimal dibandingkan dengan total aset yang dimiliki.

Faktor ketiga adalah Pertumbuhan Aset (*Asset Growth*). Semakin tinggi persentase pertumbuhan aset, maka ukuran perusahaan akan semakin besar. Hal ini meningkatkan kemampuan perusahaan untuk memperluas pangsa pasar, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan laba seiring dengan bertambahnya penjualan (Fashikhah et al., 2018).



Sumber: Laporan Statistik Perbankan Syariah 2020-2024

Grafik 1. 4

Persentase Pertumbuhan Aset BUS Periode 2020-2024

Berdasarkan grafik 1.4, persentase pertumbuhan aset BUS menunjukkan pola yang fluktuatif. Pada tahun 2020 pertumbuhan tercatat sebesar 13,13% kemudian turun tajam di 2021. Selanjutnya, pertumbuhan meningkat hingga mencapai 20,39% di 2022, lalu kembali menurun di tahun-tahun berikutnya. Puncak pertumbuhan tertinggi terjadi pada 2022 sebesar 20,39%, sebelum akhirnya turun dan stabil di kisaran 11-12 dan pada 2023-2024. Secara keseluruhan, meskipun mengalami naik dan turun yang cukup tajam di beberapa periode, aset BUS tetap menunjukkan perkembangan positif.

Hasil penelitian Febriyanti (2024) menyatakan bahwa DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Penelitian yang dilakukan Yudianto et al., (2024) juga menunjukkan bahwa secara parsial variabel dana pihak ketiga berpengaruh secara signifikan positif terhadap profitabilitas. Akan tetapi berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Muliyanti et al., (2023) dan Nuraeni et al., (2023) menyatakan bahwa DPK tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan syariah.

Menurut Onoyi dan Windayati (2021) serta Sayekti dan Santoso (2020) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Hal tersebut bertentangan dengan Puspitari dan Hartono (2016) serta Ernawati & Santoso (2021) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Haykal (2024) dan Krisdiana et al., (2023) menunjukkan bahwa Pertumbuhan aset yang diprosikan dengan *Asset*

Growth tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA Bank Umum Syariah.

Penelitian mengenai kinerja keuangan bank umum syariah telah banyak dilakukan, namun masih terdapat *research gap* yang bisa diangkat oleh peneliti. Sebagian besar penelitian terdahulu hanya menggunakan periode sampai sekitar 2019-2021, sehingga belum mencakup masa pasca-pandemi yang sangat mempengaruhi penghimpunan dana pihak ketiga, pertumbuhan aset, maupun kinerja keuangan. Selain itu, penelitian sebelumnya juga masih menunjukkan hasil yang beragam, ada yang membuktikan bahwa DPK berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, sementara penelitian lain menunjukkan hasil sebaliknya. Demikian pula dengan variabel lain yang masih menunjukkan hasil penelitian yang berbeda-beda. Dari sisi variabel, Sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak menggunakan rasio-rasio keuangan seperti CAR, NPF, FDR atau BOPO. Sementara variabel DPK, Ukuran Perusahaan, dan Pertumbuhan Aset secara simultan masih jarang diteliti khusus pada bank umum syariah.

Berdasarkan hal tersebut, *novelty* dari penelitian ini terletak pada periode penelitian yang digunakan yaitu 2020-2024 sehingga mampu menggambarkan perkembangan kinerja keuangan bank umum syariah dengan periode terbaru. Penelitian ini juga menguji pengaruh DPK, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan aset secara bersama-sama terhadap kinerja keuangan yang jarang digunakan dalam penelitian sebelumnya. Dengan begitu, penelitian ini diharapkan bisa menambah pengetahuan di bidang

akademik sekaligus memberikan masukan bagi bank syariah dalam mengelola dana, memperbesar aset, dan meningkatkan kinerja keuangan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan terkait dengan judul penelitian, dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Terdapat *Return on Assets* (ROA) dalam 5 tahun terakhir yang sudah termasuk ke dalam kategori kurang sehat.
2. DPK pada Bank Umum Syariah masih mengalami fluktuasi yang menunjukkan bahwa kemampuan Bank Umum Syariah dalam menghimpun dana masih menghadapi berbagai masalah,
3. Ukuran perusahaan Bank Umum Syariah yang diukur melalui total aset masih jauh lebih kecil dibandingkan dengan Bank Umum Konvensional, sehingga menimbulkan pertanyaan apakah keterbatasan ukuran perusahaan tersebut memengaruhi kemampuan Bank Umum Syariah dalam meningkatkan kinerja keuangan.
4. Pertumbuhan aset Bank Umum Syariah pada periode 2020-2024 masih menunjukkan pergerakan yang fluktuatif dan belum meningkat dari tahun ke tahun.

C. Pembatasan Masalah

Sesuai pada identifikasi masalah yang ditemukan dengan adanya keterbatasan peneliti, maka penelitian ini dibatasi pada masalah sebagai berikut:

1. Variabel yang digunakan yaitu Dana Pihak Ketiga, Ukuran Perusahaan, dan Pertumbuhan Aset yang berpengaruh terhadap kinerja keuangan Bank Umum Syariah.
2. Populasi penelitian yaitu seluruh Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) periode 2020-2024.

D. Rumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dikemukakan sebagai berikut, dengan mempertimbangkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas:

1. Bagaimanakah pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah pada Periode 2020-2024?
2. Bagaimanakah pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah pada Periode 2020-2024?
3. Bagaimanakah pengaruh Pertumbuhan Aset terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah pada Periode 2020-2024?
4. Bagaimanakah pengaruh DPK, Ukuran Perusahaan, dan Pertumbuhan Aset terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah pada Periode 2020-2024?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang akan dicapai adalah sebagai berikut.

1. Untuk menganalisis pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap kinerja keuangan Bank Umum Syariah.
2. Untuk menganalisis pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap kinerja keuangan Bank Umum Syariah.
3. Untuk menganalisis pengaruh Pertumbuhan Aset terhadap kinerja keuangan Bank Umum Syariah.
4. Untuk menganalisis pengaruh DPK, Ukuran Perusahaan, dan Pertumbuhan Aset terhadap kinerja keuangan Bank Umum Syariah.

F. Manfaat Dan Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Manfaat Teoritis

Hasil temuan penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan pengetahuan, wawasan dalam mengembangkan ilmu ekonomi, dan dijadikan tolak ukur bagi literatur perbankan syariah terkait pemahaman pengaruh ukuran perusahaan dan Dana Pihak Ketiga terhadap kinerja keuangan Bank Umum Syariah.

2) Manfaat Praktis

Sebagai informasi tambahan dan referensi untuk menilai kinerja keuangan perusahaan sektor Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia, sehingga investor dapat menggunakannya sebagai indikasi perusahaan. Selain itu dapat menambah wawasan bagi masyarakat umum terkait pengaruh DPK, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan aset terhadap kinerja keuangan Bank Umum Syariah.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pemahaman terhadap isi tulisan, maka penulis memberikan gambaran secara garis besar masing-masing bab secara keseluruhan yang terdiri dari beberapa bab, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memaparkan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini memaparkan mengenai teori-teori yang berkaitan dengan penelitian ini. Dalam landasan teori terdiri dari landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka konseptual dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini memaparkan mengenai metode yang digunakan dalam penelitian ini yang berisi pendekatan dan jenis penelitian, objek dan subjek penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, definisi operasional variabel, dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan tentang analisis apa saja yang berkaitan dengan alat uji yang akan digunakan, pengujian hipotesis, pemaparan hasil temuan pengujian hipotesis dan pengujian hipotesis itu sendiri.

BAB V PENUTUP

Bab ini menjelaskan tentang kesimpulan yang didapat dari hasil analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya, adanya keterbatasan penelitian dan rekomendasi yang dibuat untuk studi lebih lanjut.